

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fungsi perpustakaan telah bertransformasi dari sekadar penyedia koleksi buku menjadi pusat aktivitas multidimensi sebagai respons terhadap kebutuhan era digital (Rahima et al., 2026, p. 1). Institusi ini tidak lagi sekadar menjadi repositori buku yang kaku dan tertutup, melainkan telah berevolusi menjadi pusat aktivitas multidimensi yang dinamis dan inklusif (Rahima et al., 2026, p. 2). Perubahan lanskap informasi ini menuntut perpustakaan di Indonesia untuk mereposisi perannya agar tidak hanya terjebak dalam tradisi administratif yang kaku, melainkan harus dipandang sebagai ruang interaksi pengetahuan dan ekosistem budaya yang memfasilitasi dialog serta kolaborasi (Rifai, 2024, hlm. 49). Di era digital, kebutuhan pemustaka telah melampaui batas akses informasi fisik, mereka kini mendambakan aspek kenyamanan, interaksi sosial, serta pengalaman belajar yang fleksibel (Rahima et al., 2026, p. 1). Pergeseran ini menuntut perpustakaan untuk menanggalkan model konvensional yang sering kali membatasi ruang gerak pemustaka demi menjaga kesunyian absolut (Afrina et al., 2025; Aliwijaya, 2023, hlm. 31).

Sejalan dengan transformasi tersebut, berbagai perpustakaan mulai menyesuaikan kebijakan layanannya, salah satunya dengan memperbolehkan makanan dan minuman di area tertentu sebagai bagian dari peningkatan pengalaman pemustaka. Penerapan kebijakan ini menjadi penting untuk dikaji karena terbukti memengaruhi perilaku pemustaka. Berdasarkan pengamatan pada perpustakaan di Jepang, pemustaka cenderung mengunjungi perpustakaan lebih sering dan bertahan di dalam ruangan dengan durasi yang lebih lama ketika fasilitas konsumsi disediakan (Kawamoto & Tsuji, 2017, p. 349). Hal ini terjadi karena pemustaka tidak perlu lagi meninggalkan gedung saat merasa lapar atau haus sehingga aktivitas belajar dapat berlangsung tanpa banyak interupsi (Kawamoto & Tsuji, 2017, p. 352).

Munculnya tren *library cafe* di Indonesia merupakan respons organik terhadap karakteristik generasi Z sebagai *digital native*. Bagi generasi ini, batas antara produktivitas dan relaksasi bersifat cair, mereka membutuhkan ruang publik multifungsi

yang dapat mengakomodasi kebutuhan akademis sekaligus gaya hidup (Destina & Rahayuningsih, 2025, hlm. 46). Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai "*coffee offices*" di mana budaya literasi berkelindan dengan budaya kopi (Rahima et al., 2026, p. 2). Aroma kopi dan suasana yang lebih santai secara psikologis terbukti memberikan kenyamanan bagi pemustaka untuk menghabiskan waktu lebih lama dalam aktivitas membaca (Aliwijaya, 2023, hlm. 32).

Selain kebutuhan fungsional, generasi z memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap aspek estetika visual demi memenuhi "kebutuhan validasi" di media sosial. Popularitas tempat-tempat yang dianggap *instagrammable* menjadi faktor determinan dalam pemilihan ruang baca (Destina & Rahayuningsih, 2025, hlm. 49). Desain interior yang unik bukan hanya sekadar ornamen, melainkan investasi strategis untuk menurunkan hambatan psikologis masyarakat terhadap perpustakaan yang selama ini dianggap intimidatif (Afrina et al., 2025, hlm. 108-115). Dengan integrasi fasilitas *food and beverage*, perpustakaan bertransformasi dari sekadar gedung penyimpanan menjadi ruang yang hidup dan relevan dengan gaya hidup kontemporer.

Penyediaan fasilitas *food and beverage* memberikan kontribusi pada peningkatan motivasi dan fokus dengan menyediakan asupan fisik selama sesi belajar yang panjang (Aliwijaya, 2023, hlm. 34; Destina & Rahayuningsih, 2025, hlm. 50). Namun, integrasi fasilitas ini membawa dua sisi kebijakan yang berbeda. Sisi positifnya, keberadaan makanan dan minuman mampu memperbaiki citra perpustakaan menjadi tempat yang lebih mengundang, meningkatkan kenyamanan, serta memenuhi ekspektasi sosial masyarakat modern yang menginginkan kebebasan perilaku seperti di toko buku berkonsep kafe (Abba, 2016, p. 302). Di sisi lain, perpustakaan harus menghadapi risiko kerusakan koleksi akibat noda makanan atau tumpahan minuman, kebutuhan akan tenaga kerja tambahan di luar pustakawan untuk pelayanan kafe, serta kebutuhan dana yang besar untuk pengembangan fasilitas dan desain interior (Pitri, 2021, hlm. 38).

Masalah utama yang sering muncul dalam lingkungan hibrida ini adalah terkait kenyamanan membaca, khususnya bagi generasi z yang sangat sensitif terhadap faktor lingkungan fisik. Sebagaimana yang terjadi di Perpustakaan Daerah Kota Serang, ketidakpuasan pemustaka muda muncul akibat gangguan kebisingan dan suhu ruangan yang kurang optimal, sehingga menghambat konsentrasi (Sisca et al., 2025, hlm. 147).

Padahal, potensi literasi kelompok ini sangat besar. Data dari lembaga survei Jakpat pada Semester II tahun 2025 menunjukkan aktivitas membaca generasi z (usia 14-29 tahun) mencapai 26%, lebih tinggi dibandingkan generasi milenial (20%) dan generasi x (18%) (Jakpat, 2026). Minat baca yang tinggi ini harus dijadikan momentum emas untuk penguatan literasi nasional melalui inovasi akses informasi yang adaptif. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya merumuskan bagaimana fasilitas *food and beverage* dapat diintegrasikan tanpa mengorbankan kenyamanan membaca yang menjadi fungsi utama perpustakaan.

Penelitian ini didasarkan pada fenomena viralnya Perpustakaan Baca di Tebet di Jakarta Selatan, yang memperoleh atensi luas melalui berbagai kanal media sosial, terutama instagram. Melalui akun @bacaditebet, tempat ini mempromosikan desain yang melampaui standar institusional dengan menghadirkan atmosfer rumah yang sangat personal. Evaluasi terhadap Perpustakaan Baca di Tebet dapat dibedah melalui empat kebutuhan utama generasi z menurut Destina & Rahayuningsih (2025): *comfort* (kenyamanan fisik, lingkungan dan mental), *connectivity* (akses WiFi yang kuat), *aesthetics* (desain industrial/ *vintage* untuk kebutuhan konten), dan *productivity* (adanya stimulus sosial untuk tetap fokus).

Dalam aspek teknis, Perpustakaan Baca di Tebet memperhatikan aspek antropometri yakni proporsi dan dimensi tubuh pemustaka dalam pemilihan furnitur guna memastikan ergonomi ruang tetap terjaga meskipun berada dalam lingkungan yang santai (Afrina et al., 2025, hlm. 115). Sebagai perpustakaan mandiri, desainnya yang *instagrammable* berfungsi sebagai daya tarik utama untuk memicu kunjungan berulang. Namun, terdapat kontradiksi yang perlu dicatat, popularitas visual yang masif sering kali menciptakan kebisingan sosial. Batasan yang kian cair antara area baca dan area konsumsi menciptakan tantangan bagi pemustaka yang mengejar ketenangan intelektual di tengah hiruk-pikuk pengunjung yang datang demi validasi visual (Rahima et al., 2026, p. 17-18).

Dalam perspektif Islam, integrasi fasilitas *food and beverage* di perpustakaan bukan sekadar penyedia kebutuhan praktis, melainkan bentuk implementasi prinsip *halalan thiyibin* (halal dan baik) guna mendukung kekuatan fisik dan ketenangan jiwa dalam menuntut ilmu. Hal ini selaras dengan perintah Allah ﷻ dalam Surah Al-Ma'idah ayat 88

yang menginstruksikan hamba-Nya untuk mengonsumsi rezeki yang halal lagi baik serta senantiasa bertakwa kepada-Nya.

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَانْفُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ٨٨

Artinya:

88. *Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman.* (Q.S. Al-Ma'idah:88) (Nur et al., 2025, hlm. 32).

Penjelasan dalam ayat ini menegaskan bahwa konsumsi makanan yang sehat dan bergizi (*thayyib*) sangat menentukan kualitas kesehatan seseorang. Dengan menjalankan etika makan yang benar, manusia tidak hanya menjaga kesehatan fisik, tetapi juga memperoleh energi yang cukup untuk mempertahankan kekuatannya dalam beraktivitas. Dengan terpenuhinya kebutuhan dasar melalui penyediaan konsumsi yang sehat dan menenangkan di Perpustakaan Baca di Tebet, pemustaka dapat mencapai kondisi psikologis yang tenang (*ease*) serta kesehatan fisik yang optimal, sehingga mampu memfokuskan diri pada kegiatan literasi dan memenuhi perintah agama untuk terus belajar secara mendalam (Nur et al., 2025, hlm. 32).

Penelitian terhadap "Perpustakaan Baca di Tebet" menjadi sangat krusial karena perannya sebagai laboratorium hidup bagi model perpustakaan kafe mandiri di Jakarta. Justifikasi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk merumuskan keseimbangan antara manajemen fasilitas yang menghasilkan profit dengan standar pelayanan perpustakaan yang melindungi koleksi dan ketenangan pemustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh fasilitas *food and beverage* terhadap kenyamanan membaca pemustaka generasi z, guna memberikan rekomendasi bagi pengembangan ekosistem literasi yang inklusif namun tetap mempertahankan marwah intelektualnya.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat kenyamanan membaca (aspek fisik, lingkungan dan mental) pemustaka generasi z di Perpustakaan Baca di Tebet?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara fasilitas *food and beverage* terhadap kenyamanan membaca pemustaka generasi z di Perpustakaan Baca di Tebet?

3. Bagaimana tinjauan Islam terkait pengaruh fasilitas *food and beverage* terhadap kenyamanan membaca pemustaka generasi z di Perpustakaan Baca di Tebet?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat kenyamanan membaca (aspek fisik, lingkungan dan mental) pemustaka generasi z di Perpustakaan Baca di Tebet.
2. Untuk mengukur pengaruh signifikan fasilitas *food and beverage* terhadap kenyamanan membaca pemustaka generasi z di Perpustakaan Baca di Tebet.
3. Untuk mendeskripsikan tinjauan Islam mengenai penyediaan fasilitas konsumsi dalam mendukung aktivitas literasi dan menciptakan kenyamanan bagi pemustaka di perpustakaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori manajemen fasilitas perpustakaan dan perilaku pemustaka. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kajian mengenai implementasi konsep *third place* pada perpustakaan komunitas di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagi pengelola Baca di Tebet, penelitian ini memberikan masukan berbasis data dalam mengatur tata letak dan standar operasional area *food and beverage* agar tetap menunjang fungsi literasi utama.
2. Bagi perpustakaan lain, penelitian ini menjadi rujukan dalam merancang fasilitas pendukung yang adaptif terhadap karakteristik generasi z tanpa mengorbankan ketenangan ruang baca.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini meningkatkan kesadaran akan pentingnya menciptakan ekosistem perpustakaan yang nyaman sebagai sarana produktivitas intelektual.

4. Bagi peneliti, hasil kajian ini diharapkan menjadi referensi dasar bagi studi lanjutan yang berminat mengeksplorasi dampak elemen lingkungan fisik terhadap aspek kognitif pengguna perpustakaan.

1.5 Batasan Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada analisis korelasi antara fasilitas *food and beverage* dengan tingkat kenyamanan membaca yang ditinjau dari dimensi fisik, lingkungan dan mental di Perpustakaan Baca di Tebet selama tahun 2026. Kelompok subjek penelitian ini secara spesifik menyasar generasi z dengan kriteria tahun kelahiran 1997 hingga 2012.